

EKSISTENSI BLIMBINGSARI FESTIVAL: PERSPEKTIF KAJIAN SENI, PARIWISATA DAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

I Nengah Rata Artana¹, Ni Kadek Widyastuti², Made Darmayasa³

^{1,2}Program Studi D4 Manajemen Perhotelan, Fakultas Vokasi, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia; ³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika Bisnis dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia
Email: inengahrataartana@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Berbagai cara pemerintah desa untuk menunjukkan eksistensinya, terutama yang berkaitan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Desa Blimbingsari berada di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Letak desa ini juga berdampingan dengan hutan jati, dan merupakan desa yang mayoritas beragama Kristen. Jumlah penduduknya sampai tahun 2022 ini adalah 1013 jiwa, 271 keluarga (profile desa 2022). Desa Blimbingsari adalah desa wisata yang dominan menawarkan wisata rohani/religi dengan semboyannya promise of land (tanah perjanjian). Eksistensi desa Blimbingsari pasca pandemi Covid-19 diwujudkan dengan mengadakan festival (pesta) yang melibatkan masyarakat. Blimbingsari Festival adalah sebuah aktivitas religi, yang diharapkan akan dapat menghidupkan spiritual, seni, budaya yang bernafaskan kristiani (kontesktual), kunjungan wisata serta berperannya lembaga-lembaga desa (SDM) yang ada di desa setempat. Tujuan penelitian untuk mengetahui eksistensi kegiatan Blimbingsari Festival dari perspektif kajian seni, pariwisata dan sumber daya manusia. Penelitian dilakukan dengan metode observasi selama pelaksanaan kegiatan, baik observasi. Selain observasi, dalam penelitian ini juga dilakukan komunikasi secara daring, untuk mengetahui kegiatan yang berlangsung di lapangan. Selain observasi penelitian juga dilakukan dengan cara mengapresiasi melalui kanal youtube yang disediakan oleh tim media Blimbingsari Festival.

Kata kunci: eksistensi, Blimbingsari Festival, religi, promise of land

1. Pendahuluan

Desa Blimbingsari terletak di Kabupaten Jembrana, Kecamatan Melaya dengan mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Sesungguhnya desa ini dibangun di atas tanah yang awalnya disebut hutan Melaya di Bali Barat (Tim Penulis 237-242:2012). Perkembangan desa ingin sangat pesat oleh karena kesamaan visi dan misi dari sejak awalnya desa Blimbingsari dibuka (30 Nopember 1939). Visi desa Blimbingsari adalah menuju desa wisata dan pertanian yang sejahtera, maju, lestari, dengan semangat kerja dan berdoa (ora et labora). Sedangkan misinya antara lain; meningkatkan tata kelola desa Bimbingsari yang bersih, akuntabel dan partisipatif (www.blimbingsari.desa.id)

Pemandangan desa ini dari sejak awal dibuka sampai saat ini sangat indah dan penuh dengan aura spiritual karena desa ini dibelah di tengah-tengah desa berbentuk salib. Jika berkunjung ke desa ini, maka akan didapatkan 4 keunikan yang

dilihat oleh para pelancong yaitu; gereja tua yang ornamennya banyak menggunakan ornament ukiran Bali, lonceng gereja diganti dengan kentongan (Bali:Kulkul), ada tradisi memonjor dan ngelawar setiap menjelang hari Natal dan menggunakan pakaian dan Bahasa Bali saat ibadah, tidak ada dibangun hotel, karena rumah warga digunakan sebagai home stay, memiliki lintasan tracking hutan, karena memang letak desa ini berdekatan dengan hutan jati. Disamping itu juga mempunyai jajanan (kuliner khas) yaitu jaja bolong (kaliadrem).

Blimbingsari Festival tahun 2022 ini diadakan untuk pertama kali, dikaitkan dengan ulang tahun desa Blimbingsari yang ke-83 tahun. Kegiatan festival ini berlangsung selama sebulan yang dibuka dari tanggal 31 Oktober dan berakhir tanggal 27 Nopember 2022. Berbagai kegiatan dilakukan dan didukung penuh oleh warga setempat, dengan melibatkan 4 banjar yang ada, yakni banjar kangin, tengah, kaja, kelod, kauh. Kegiatan yang sempat diobservasi yakni diadakannya acara Unduh Unduh yakni tradisi gereja setempat membawa hasil bumi sebagai wujud syukur kepada Tuhan, lalu setelah diadakan ibadah raya Unduh Unduh, hasil bumi tersebut dilelang atau dijual sehingga menjadi nilai uang. Kegiatan lain juga dimunculkan baik yang menyangkut kesenian, pariwisata, pertanian dan bahkan melibatkan organisasi yang ada di desa tersebut seperti BUMDES, Komite Pariwisata, PKK dan organisasi gerejawi yang disebut Pengurus Kategorial terdiri dari; majelis, kaum lansia (warga senior), pengurus kaum bapak, kaum ibu, Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui eksistensi Blimbingsari Festival yang telah diselenggarakan terutama yang terkait dengan kajian seni serta korelasinya dengan UU No.5 tahun 2017 tentang Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, juga terkait dengan pariwisata dan SDM. Penelitian juga membahas bagaimana eksistensi kesenian yang ada di desa setempat, pariwisata desa Blimbingsari dan SDM dalam keterlibatannya pada pelaksanaan Blimbingsari Festival. Sebab tanpa daya dukung SDM, maka pelaksanaan kegiatan festival tidak akan bisa berjalan, termasuk peran dari stakeholders yang ada di pemerintahan desa Blimbingsari.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tentang Eksistensi Blimbingsari Festival; Persepektif Kajian Seni, Pariwisata dan SDM ini dilakukan dengan metode observasi secara offline yakni terjun langsung ke lokasi penelitian di desa Blimbingsari. Observasi juga dilakukan secara online dengan memohon ijin kepada sekretaris antara lain data-data atau profile desa secara online melalui media sosial. Observasi yang dilakukan adalah menyaksikan langsung kegiatan Blimbingsari Festival, wawancara langsung dengan penggagas Blimbingsari Festival Pendeta Nyoma Yohanes, M.Th.,M.Pd yang adalah pelayan umat setempat, kepala desa Blimbingsari I Made John Ronny serta sekretaris desa I Made Hendra Sutisna, S.E. beserta ketua panitia Blimbingsari Festival. Mengingat saat penelitian ini dilakukan masih ada dalam masa Pandemi COVID-19 yang diharapkan menerapkan protokol kesehatan di tempat penelitian, maka teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain melalui metode wawancara online, mencari data melalui akun Blimbingsari Kita untuk mendapat data tentang kegiatan Blimbingsari Festival. Observasi dan pengamatan terkait eksistensi kesenian dilakukan dengan mendata kelompok penabuh atau sanggar dan jenis kesenian yang dipentaskan selama festival berlangsung, baik

kesenian berkaitan dengan kegiatan ibadah, hiburan dan yang bersifat kompetisi. Observasi yang terkait dengan eksistensi pariwisata di Blimbingsari dilakukan dengan mendeskripsikan obyek-obyek atau wahana yang menjadi tujuan wisata yang ada di Blimbingsari, misalnya gedung gereja Pniel dengan segala aktivitas sebagai penunjang eksistensi pariwisata di desa Blimbingsari. Sedangkan terkait dengan persektif SDM adalah melakukan observasi keterlibatan lembaga-lembaga desa, gereja yang terlibat dalam pelaksanaan Blimbingsari Festival, sebab di dalam lembaga tersebut sudah ada sumber daya manusia yang diwujudkan dalam bentuk panitia festival. Setelah data-data tersebut diperoleh, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Pengumpulan data secara online tidak mengurangi substansi dari tujuan penelitian, dan hasil penelitian. Justru dengan model penelitian secara online data lebih transparan dan bersifat inklusif. Sedangkan dalam melakukan pengumpulan data ke lapangan menggunakan teknik sampling sukarela (*voluntary sampling*), dengan kerelaan dari beberapa nara sumber yang memiliki kemampuan dan bakat yang telah disusun dalam bentuk panitia pelaksana festival, terutama dalam hal memberikan data-data di lapangan yang terkait dengan masalah penelitian hingga menjadi data yang akurat.



Gambar 1. Suasana desa Blimbingsari ditahun 1939 dan tahun 2022.

Desa Blimbingsari tahun 1939 terlihat dari udara yang diketahui oleh seorang *controleur* (pejabat PHB) yang mengadakan perjalanan dari Surabaya menuju Denpasar dengan pesawat terbang, dan ia takjub ketika tiba-tiba melihat sebuah salib besar di tengah-tengah hutan di Bali Barat (Tim Penulis:2012). Sedangkan saat ini Blimbingsari telah menjadi desa yang bersih, hijau dan asri, tertata rapi dengan sentuhan-sentuhan ornamen ukiran Bali, termasuk arsitektur gereja juga menggunakan style nuansa bangunan rumah suku Bali. Kedua gambar tersebut di atas masih menampilkan ruas jalan berbentuk tanda salib dan tepat di tengahnya pun ada tugu yang juga bergambar salib yang masih utuh sampai saat ini. Bagi warga desa Blimbingsari tanah Blimbingsari ini diyakini sebagai sebuah tanah perjanjian (*promise of land*); diberikan oleh Tuhan yang mereka yakini. Estetika dan suasana desa Blimbingsari saat ini memang telah sejalan dengan visi desa Blimbingsari dengan mencantumkan kata *lestari*, tentu dalam arti yang lebih luas.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Blimbingsari Festival Perspektif Kajian Seni

Blimbingsari Festival sesungguhnya adalah kegiatan kolaborasi antara pengurus umat Nasrani setempat dan pihak pemerintah desa Blimbingsari. Blimbingsari Festival ini sudah lama digagas, namun baru bisa terlaksana tahun 2022. Terlaksananya kegiatan ini sesungguhnya juga sebuah luapan emosional kreativitas warga desa Blimbingsari yang hampir dua tahun terkungkung tidak bisa melakukan kegiatan karena pandemi Covid-19 (Wawancara, 4 Nopember 2022). Dikaitkan dengan kegiatan Blimbingsari Festival dibidang seni, maka ada beberapa kesenian yang dipaparkan dalam penelitian ini yang sesungguhnya kesenian tersebut eksis ada di desa Blimbingsari. Ada 4 kelompok Sekeha Gong yang ada di desa Blimbingsari yaitu Sekeha Gong Kaum Bapak, Kaum Ibu (2 kelompok) dan 1 kelompok Sekeha Gong Anak-Anak. Minat dan bakat warga desa Blimbingsari menabuh gamelan Bali memang sudah diwarisi dari leluhur mereka serta dibawa dari asal desa mereka masing-masing, meskipun mereka telah berada di tempat yang baru, saat membuka desa Blimbingsari tahun 1939. Tradisi, budaya Bali dan kebiasaan yang melekat pada warga desa setempat tetap dilakoni sebagai heritage (warisan) yang tetap harus didukung dan dikembangkan untuk melakukan kontekstualisasi, sepanjang menurut pemahaman mereka selaku umat Kristiani tidak bertentangan dengan ajaran yang terdapat dalam kita suci yang disebutnya Alkitab (yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Baru). Berikut dijelaskan beberapa karya seni yang ditampilkan pada saat Blimbingsari Festival. Kesenian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tari Carang Anggur dan Kidung Anyar

Tarian ini berkisah tentang ajaran Yesus yang menjadi keyakinan warga desa Blimbingsari atau seluruh umat Kristiani yang bernaung di bawah Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Tarian ini sesungguhnya berawal dari sebuah lagu yang berjudul Carang Anggur ciptaan Pendeta Nyoman Yohanes, M.Th.,M.Pd. Namun karena eksisnya kesenian Bali di kalangan umat Kristiani bersuku Bali untuk mementaskan seni tari yang bisa menyatu dengan tatanan ibadah (liturgi), maka lagu ini dibuatkan gerak tari oleh I Nyoman Murdita, S.S.T, sedangkan lagu Carang Anggur ditata kembali untuk penyesuaian sebagai iringan tari dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai iringan tari Carang Anggur yang diciptakan oleh I Wayan Putu Suranata. Jumlah penari 5 orang puteri diiringi dengan media Gong Kebyar. Kostum penari sebagai berikut; kain kamben berwarna ungu bermotif ukiran Bali warna silver, hiasan kepala ada bunga berwarna merah, di leher melingkar hiasan yang disebut badong, penari memegang kipas warna hijau bermotif ukiran Bali.

Berikutnya tari Kidung Anyar; tari ini juga bermula dari sebuah nyanyian gerejawi yang kemudian diciptakan menjadi tarian. Adapun tarian ini mengandung sebuah persembahan pujian atau lagu-lagu yang dipanjatkan sebagai rasa syukur. Proses penciptaan kedua tarian ini hampir bersamaan, namun yang membedakan antara lain warna dan jenis kostum penari.



Gambar 2. Suasana pementasan tari Carang Anggur dan Kidung Anyara

Jika diamati secara visual estetika, maka tarian di atas memang jelas berbeda, terutama pada bentuk kostum property pada tangan. Jika disaksikan secara langsung maka gerakan tarian inipun juga berbeda, tarian Carang Anggur nampak lebih lincah, sedangkan Kidung Anyar tidak selincah tari Carang Anggur. Pada tarian Kidung Anyar property pada pegangan tangan membawa bunga yang menyerupai vas bunga yang dalam Bahasa Bali disebut Cane, diisi buah buahan imitasi seperti bunga, lilin, dan gambar Alkitab yang berdiri. Penampilan kedua tarian yang baru ini mendapat apresiasi dari Kepala Desa Blimbingsari, sehingga sebagai tanda apresiasinya diberikan tanda penghargaan kepada ketiga orang penggarapnya di tengah-tengah acara Unduh Unduh Raya. Kedua tari ini dipentaskan di dalam gedung gereja, karena tarian ini menjadi satu-kesatuan dengan rangkaian ibadah pada saat perayaan Unduh Unduh yang berlangsung pada Sabtu, 5 Nopember 2022.

2.Kesenian Bebondresan

Kesenian ini digelar untuk memberikan suasana yang santai dan humor di tengah-tengah pelaksanaan Blimbingsari Festival. Bondres adalah lawak tradisional Bali yang biasanya dikemas dalam bentuk cerita yang mengajak penontonnya untuk tertawa. Bondres digunakan juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan misi atau tujuan kegiatan yang sedang berlangsung. Pada Blimbingsari Festival tema lawakan atau Bebondresan yang dibawakan antara lain mengulas nama desa setempat yakni dari mana asal-usul desa Blimbingsari. Keberhasilan pemain Bondres bapak Made Widnyana dan bapak Joko cukup berhasil membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal.

3.Kesenian Gegenjekan

Jenis kesenian ini sesungguhnya jenis kesenian ciri khas dari Buleleng dan Karangasem. Namun karena penduduk desa Blimbingsari juga ada yang berasal dari Karangsem tinggal di Blimbingsari karena tugas, bahkan salah seorang panitia juga dari Karangasem, maka kesenian Genjek juga dimunculkan. Kesenian Genjek adalah kesenian yang dimainkan dengan musik vokal. Namun pada Blimbingsari festival ini kesenian Genjek diirngi oleh alat musik Bali yaitu Kendang, Rindik (jenis alat musik dari bambu), Kajar (alat musik untuk memberi ketukan/beat), Cengceng Ricik (Simbal), untuk memberikan kesan ritmis dan semangat saat lagu-lagu Genjek dimainkan. Begitu semangat warga Blimbingsari menciptakan kesenian yang bisa dipentaskan di acara Blimbingsari Festival, meskipun warganya berasal dari latar belakang yang berbeda, namun mereka disatukan oleh spirit dan mau belajar kesenian sekaligus melestarikan kesenian dengan segala proses yang dialami. Apa yang dilakukan oleh warga desa Blimbingsari sesungguhnya adalah untuk menyadarkan diri, bahwa peradaban tidak boleh tenggelam (Brester Ghiselin 1983: 230). Apa yang dilakukan dari tahun 1939 hingga tahun 2022 (83 tahun) bukan rentang waktu yang pendek, karena generasi mereka merindukan sebuah event yang bisa dipakai untuk mewarisi sejarah desa mereka dari 83 tahun sampai saat ini.



Gambar 3. Suasana pementasan kesenian Gegenjekan dan Bebondresan.

Kesenian Genjek dan Bondres pada Blimbingsari Festival dipentaskan di panggung terbuka, artinya tidak ada di dalam bangunan gedung. Oleh panitia disebut di Lapangan Lapak, maksudnya bahwa kesenian tersebut di pentaskan di luar bangunan gedung gereja, karena dua jenis kesenian ini adalah jenis kesenian tontonan (jenis kesenian Balih-balihan). Lapangan Lapak sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa ruang tersebut digunakan untuk menampung para UMKM desa Blimbingsari, dan dipentaskan juga kesenian yang bersifat menghibur pengunjung. Pada acara kesenian malam hari 4 Nopember 2022 juga dipentaskan kesenian berupa lagu-lagu pop dan daerah Bali yang bisa dilagukan dengan musik iringan dengan sistem karaoke. Pementasan lagu-lagu ini sangat meriah, karena bersifat spontan dan melibatkan warga atau pengunjung yang punya hobi tarik suara.

Pada kegiatan Blimbingsari Festival juga semua warga dilibatkan dalam prosesi saat perayaan Unduh Unduh. Bagi umat Kristiani, Unduh Unduh adalah sebuah tradisi gereja yang merupakan wujud ungkapan syukur atas ciptannya, terutama yang berkaitan dengan hasil bumi seperti, buah-buahan, sayur-sayuran, beras, umbi-umbian dan hasil bumi lainnya (Yohanes:2022).



Gambar 4. Suasana Porsesi Perayaan Unduh Unduh 5 Nopember 2022

Prosesi ini penuh dengan suasana estetis dan kontekstual di tengah-tengah suasana perayaan Unduh Unduh. Disebut estetis dan kontekstual karena nampak prosesi ibu-ibu yang berkebaya Bali dan menjunjung Gebogan, sehingga mood atau suasana Bali sangat terasa, meskipun mereka menganut agama Nasrani. Terlihat juga prosesi para pria membawa hasil kebun dengan cara memikul, antara lain ada yang membawa hasil bumi berupa kelapa, pisang dan ternak ayam yang dibuatkan tempat khusus terbuat dari daun kelapa muda dengan cara dianyam yang disebut Kisa. Suasana prosesi ini membawa ingatan warga setempat tentang kebersamaan

mereka dimasa yang lalu, yakni ketika membuka desa Blimbingsari di tahun 1939 (Nengah Surad: 2022). Tanpa adanya kebersamaan, mustahil desa tersebut bisa berdiri. Namun karena merasa ada spirit dan kerinduan memiliki desa yang baru, maka desa Blimbingsari sampai saat ini berkembang sangat maju dan bisa mengikuti perkembangan jaman. Hal ini juga disebabkan karena desa Blimbingsari telah menjadi desa wisata, yang obyek utamanya adalah wisata rohani atau religi.

4.Kesenian Balaganjur Anak-Anak SDK Maranatha Blimbingsari

Suasana meriah juga terjadi ketika sekelompok anak-anak SD menabuhkan tetabuhan Balaganjur mengiringi prosesi Unduh Unduh. Siswa SD Maranatha ini juga dilatih untuk memainkan komposisi Balaganjur yang sederhana, kendatipun tidak sesempurna layaknya pemain gamelan orang dewasa. Namun paling tidak hal ini telah menanamkan rasa cinta dan pelestarian kesenian Bali di tengah globalisasi (Agung:2022). Kelompok anak-anak SDK Maranatha ini memainkan musik Balaganjur sepanjang prosesi Unduh Unduh berlangsung. Namun supaya anak-anak tidak kelelahan, para penabuh ini memainkan Balaganjur di tempat, berdekatan dengan jalan perempatan desa Blimbingsari dan diawasi oleh dua orang gurunya. Mereka adalah pewaris dan sekaligus penerus dari generasi Blimbingsari dibidang kesenian, yang diharapkan akan terus dibina agar penabuh atau kesenian gamelan di desa Blimbingsari terus bisa lestari karena sering digunakan pada saat perayaan hari raya Gerejawi (Pan Kadek:2022). Kelompok Balaganjur anak-anak ini akan dibina dan terus dilatih, kepedulian terhadap generasi muda menjadi sangat penting, tidak saja berkaitan dengan hal kesenian, namun dibidang lainnya juga perlu dibina dan diajarkan, sehingga kegiatan di masa yang akan datang, baik kegiatan dalam ruang lingkup desa atau keagamaan bisa berjalan dengan lancar.



Gambar 5. Suasana pementasan Balaganjur dari Siswa SDK Maranatha

5.Dance

Dance atau tarian modern dipentaskan untuk memberikan kesempatan generasi millennial sesuai dengan perkembangan zaman yang ada saat ini (Panitia BF:2022). Sehingga orang tua yang putra-putrinya berbakat dance diarahkan untuk mengisi acara dance yang sifatnya memeriahkan. Kegiatan dance ini cukup memberikan suasana yang begitu meriah, ketika anak-anak tampil dengan lincahnya di atas panggung.



Gambar 6. Suasana pementasan dance oleh kelompok anak-anak

Kelincahan anak-anak mementaskan dance adalah sebuah bukti nyata bahwa merekapun senang diadakan Blimbingsari Festival, karena bakat dan minat mereka bisa tertampung. Sesuai dengan pengamatan di lapangan, dance yang ditampilkan pada event mendatang diharapkan akan lebih banyak jumlahnya, kendatipun jenis seni ini adalah seni modern, namun panitia terbuka untuk memasukan materi seni modern asalkan sesuai dengan etika seni yang ada.

6. Perlombaan

Disamping dipentaskan ada juga jenis cabang kesenian yang disajikan dan dilombakan, yaitu seni dan keterampilan mengenakan busana daerah Bali yang sering disebut dengan fashion show. Kegiatan ini juga sangat meriah, dan keberadaan kegiatan ini juga mendapatkan sambutan dari orang tua, karena mereka sadar bahwa bakat dan talenta anak, serta keberaniannya pentas di atas panggung adalah dalam rangka mengasah mental anak-anak. Demikian pula cabang seni yang lainnya, yaitu cabang ilmu seni sastra juga dilombakan berupa bercerita sejarah desa Blimbingsari dan, membaca puisi yang Nampak digemari oleh anak-anak yang berbakat. Tujuan diadakannya lomba cerita Blimbingsari adalah untuk mengenang sekaligus melestarikan sejarah berdirinya desa Blimbingsari 83 tahun silam. Panitia Blimbingsari Festival sengaja memasukan materi ini, agar generasi muda terus dapat menghayati dan mengenang perjuangan para pendahulunya ketika membuka desa Blimbingsari di tahun 1939 silam.

Pada saat Blimbingsari Festival berlangsung, peran Sekeha Gong Kebyar dewasa (Kaum Bapak) juga sangat berperan penting, sebab setiap ibadah dalam sebulan selama Blimbingsari Festival kelompok ini selalu mengiringi lagu-lagu gerejawi, sehingga suasana kontekstual Bali sangat dirasakan, karena mereka bagian suku Bali yang berniat terus ikut melestarikan kesenian Bali (Wayan John Ronny:2022). Bahkan sekeha Gong kaum bapak ini sudah secara rutine mengiringi ibadah kontekstual yang diadakan setiap awal bulan. Ibadah kontekstual ini adalah sebuah tindakan nyata dalam melestarikan dan memajukan kebudayaan, dan merupakan implementasi UU Pemerintah NO.5 Tahun 2017, dimana komunitas yang ada di masyarakat, baik secara individu maupun komunitas wajib ikut melestarikan dan memajukan kebudayaan yang di dalamnya termasuk kesenian.

Pada acara Blimbingsari Festival juga tidak lupa disuguhkan nyanyian Bersama yang disebut dengan koor atau paduan suara. Jenis kesenian ini melibatkan banyak peserta dengan jumlah sampai 30 orang. Pada kegiatan festival tahun ini, kelompok paduan suara ini banyak berperan saat ibadah setiap hari Minggu dalam masa 1 bulan Blimbingsari Festival. Ibu Ni Wayan Priyasti, yang adalah mantan pendidik bertindak sebagai dirigen memimpin lagu gereja yang dibawakan dalam

bentuk koor atau paduan suara. Paduan suara ini juga eksis di desa Blimbingsari, karena memang diperlukan pada saat-saat perayaan hari raya gerejawi, termasuk tampil setiap bulan saat ibadah kontekstual.

Sesungguhnya, dibalik semua aktivitas kesenian, didalamnya terdapat nilai-nilai yang disebut satyam (logika), shiwam (etika), sundaram (estetika). Sehingga kesenian yang merupakan tontonan bisa menjadi tuntunan, karena ketika kejenuhan manusia mendengar ajaran agama, maka kebenaran nilai yang terdapat pada kesenian juga bisa didapatkan dari mengapresiasi atau menonton kesenian sebagai bahan kontemplasi diri.

b. Eksistensi Blimbingsari Festival Perspektif Kajian Pariwisata

1. Perspektif Pariwisata

Penduduk Desa Blimbingsari yang mayoritas pemeluk agama kristiani ini masih menerapkan budaya Bali dalam upacara keagamaannya, baik di gereja maupun dalam masyarakat. Salah satu contoh setiap hari raya besar seperti Natal atau Paskah, dekorasi gedung gereja selain dihiasi pohon natal, juga dilengkapi dengan kombinasi buah dan janur (gebogan). Di depan gapura gereja dan di pintu masuk rumah masing – masing warga kristen di Desa Blimbingsari dihiasi dengan penjor. Demikian pula busana yang dikenakan bernuansa adat Bali, baik pria maupun wanita, mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua pada saat beribadah di gereja. Hal ini merupakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun sebagai salah satu upaya melestarikan warisan seni budaya Bali, di samping memelihara dan memantapkan kerukunan hidup beragama yang selama ini berlangsung dengan sangat kokoh. Toleransi kehidupan beragama di Bali demikian kuatnya, hal ini tercermin dari penggunaan bahasa Bali dalam kidung kebaktian yang juga diiringi dengan gong seperti yang sering dikumandangkan di Gereja Blimbingsari.

Potensi budaya yang dimiliki oleh Desa Blimbingsari sebagai daya tarik wisata dapat di lihat dari adat istiadat yang berlaku di Desa Blimbingsari baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bergereja. Dengan dimasukkannya unsur Bali dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat adalah usaha untuk tetap melestarikan budaya Bali sesuai dengan tujuan semula yaitu membangun Desa berbudaya Bali namun tetap bernuansa Kristiani. Potensi alam yang dimiliki Desa Blimbingsari sebagai daya tarik wisata adalah keindahan alam pedesaan yang masih asri jauh dari polusi maupun kemacetan seperti di perkotaan. Potensi manusia yang dimaksud disini adalah kemampuan manusia atau penduduk Desa Blimbingsari dalam menciptakan kreasi seni melalui pementasan tari malaikat pada saat ibadah di gereja dimana tari malaikat disini merupakan modifikasi tarian Bali yang disesuaikan dengan kebutuhan acara ibadah di Gereja. Ini juga merupakan salah satu wujud usaha pelestarian budaya Bali.

Dalam pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata dibutuhkan empat aspek utama yang harus diperhatikan antara lain : Attraction, Accessibility, Amenity dan Ancilliary.

2. Attraction

Adapun yang menjadi attraction atau daya tarik pada desa Wisata Blimbingsari adalah dimana pada saat masuk Desa Blimbingsari ada gapura besar Desa Blimbingsari yang mirip gapura jaman kerajaan roma yang berisikan simbol – simbol keagamaan. Suasana pedesaan dengan rumah penduduk yang tertata rapi yang juga menambah keasrian desa wisata Blimbingsari. Tidak jauh dari pintu desa

terdapat simpang empat Tugu Salib. Di mana di simpang empat ini merupakan titik pusat desa dan ditempatkan tugu dengan symbol salib. Bangunan gereja Blimbingsari identik dengan bangunan bergaya arsitektur Eropa dan dibuat menyerupai bangunan pura, warga setempat menyebutnya "Pura Gereja".



Gambar 7. Atraksi obyek wisata Desa Blimbingsari

Selain atraksi obyek wisata seperti yang dijelaskan diatas, Desa Blimbingsari juga memiliki event attraction dimana budaya bali yang masih kental di lestariakan meskipun mayoritasnya penduduk Desa Blimbingsari.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu obyek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan akses menuju Desa Blimbingsari, selain itu sudah tersedianya website (www.blimbingsari.desa.id) yang dapat mempermudah wisatawan mengakses informasi tentang daya tarik Desa Wisata Blimbingsari.



Gambar 8. Akses menuju Desa Blimbingsari

4. Amenity

Amenity atau sarana pendukung juga sangat diperlukan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata. Desa Blimbingsari memiliki sarana wisata yaitu homestay, berupa rumah penduduk yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu. Konsep homestay yang ditawarkan masyarakat adalah para tamu tinggal dalam satu rumah pribadi bersama dengan pemilik rumah. Tamu tersebut menginap di kamar milik masyarakat yang telah diubah ke dalam berbagai ukuran seperti standart dan deluxe.



Gambar 9. Homestay yang ada pada rumah penduduk Desa Blimbingsari

5. Ancillary

Ancillary/ Kelembagaan Pariwisata Desa Blimbingsari sudah memiliki Komite Pariwisata dengan anggota dan pembagian tugas yang jelas. Kelembagaan kepariwisataan adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi, meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang Kepariwisataan. Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Komite pariwisata Desa Blimbingsari telah memiliki kantor kesekretariatan yang berupa tourist information centre. Kantor ini juga berfungsi sebagai pusat informasi wisata Desa Blimbingsari.



Gambar 10. Kelembagaan pariwisata Desa Blimbingsari

Strategi pengembangan Desa Blimbingsari dilihat dari tahap pengembangannya yang sampai saat ini berada pada tahap berkembang. Strategi pengembangan desa wisatanya dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti pelatihan ketrampilan masyarakat, pembentukan forum komunikasi pengembangan potensi lokal sebagai modal menyusun paket wisata dan membangun sistem promosi dan pemasaran. Rumusan strategi berdasarkan pada hasil analisis SWOT adalah (1) Membangun ciri khas yang mudah diingat oleh masyarakat luas yang membedakan Desa Blimbingsari dengan desa lain yang hampir mempunyai potensi yang sama; (2) Peningkatan prasarana, sarana dan utilitas sebagai penunjang di kawasan Desa Wisata Blimbingsari; dan (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Wisata Blimbingsari, khususnya masyarakat usia produktif tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Eksistensi Blimbingsari Festival Perspektif Kajian Sumber Daya Manusia (SDM)

Sejak dibukanya desa Blimbingsari ditahun 1939, maka ikatan kebersamaan serta kemampuan para perintis desa tersebut dalam bidang perkebunan tidak perlu diragukan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan diwariskannya cara bercocok tanam pohon kelapa dari generasi ke generasi. Disamping kemampuan bercocok tanam kelapa, juga cara menanam bibit pohon kopi juga diwariskan dari generasi ke generasi. Namun seiring dengan perkembangan jaman, maka yang menjadi primadona hasil kebun atau ladang bagi penduduk Blimbingsari adalah hasil buah kelapa, diolah menjadi kelapa kering yang disebut dengan kopra. Skill dan kecerdasan berkebun sampai saat ini masih dilakoni oleh warga desa Blimbingsari. Data 2022 dari profile penduduk desa Blimbingsari menunjukkan bahwa 153 orang atau 15% penduduk desa Blimbingsari adalah berkebun. Sumber Daya Manusia (SDM) sangat besar pengaruhnya dengan eksistensi Desa Blimbingsari sampai saat ini, termasuk berperan serta mendukung desa Blimbingsari sebagai desa wisata, yang juga turut menyukseskan acara Blimbingsari Festival tahun 2022. Untuk mendapatkan paparan yang lebih riil, terkait dengan eksistensi Blimbingsari Festival dari perspektif Sumber Daya Manusia (SDM), maka dipaparkan seperti berikut ini.

1. Sumber Daya Manusia Lingkup Pemerintahan Desa Blimbingsari

SDM yang ada di ruang lingkup pemerintahan Desa Blimbingsari maksudnya adalah lembaga-lembaga yang ada dibawah kendali dari Kepala Desa Blimbingsari. Lembaga yang dimaksudkan seperti BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Komite Pariwisata, PKK, Karang Taruna, POSYANDU, Lansia.

2. Sumber Daya Manusia Lingkup Lembaga Gereja

SDM untuk mendukung Blimbingsari Festival ini berasal dari pengurus gereja yang terdiri dari pengurus dan anggota Majelis Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari, Sekolah Minggu dan Remaja, pengurus dan anggota Kaum Muda-Mudi, pengurus dan anggota Kaum Ibu, pengurus dan anggota Kaum Bapak, pengurus dan anggota Persekutuan Warga Senior, dan simpatisan warga Blimbingsari yang berkumpul dalam wadah Diaspora Blimbingsari.

SDM yang ada tersebut di atas tentu juga tidak terlepas dari pendanaan yang akan bisa meningkatkan pelaksanaan Blimbingsari Festival di masa yang akan datang. Anggaran pelatihan dan pembinaan yang ada di masing-masing SDM perlu dialokasikan secara proporsional, sebab SDM juga menyangkut kualitas, bukan hanya secara kuantitas. Pelibatan SDM yang ada serta dibutuhkan untuk menggerakkan festival perlu dipetakan, sesuai dengan kebutuhan konten atau materi yang akan digelar pada saat pelaksanaan festival. Termasuk penyamaan visi dan misi oleh pemerintah Desa Blimbingsari dan gereja setempat kepada warganya juga harus dipertajam.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka terkait dengan eksistensi Blimbingsari Festival dari 3 perspektif seni, pariwisata dan SDM maka dapat disimpulkan dan diberikan saran sebagai berikut;

- a. Potensi seni budaya yang ada di desa Blimbingsari saat ini sudah menjadi daya dukung Blimbingsari, namun perlu dikembangkan lebih optimal, dan kehadiran kesenian khas Jembrana yakni Jegog, perlu dipentaskan saat Blimbingsari Festival berlangsung untuk sebuah langkah pelestarian.

- b. Potensi pariwisata juga perlu digarap lebih inovatif dan produk kegiatan yang terkait dengan Blimbingsari Festival dipromosikan secara optimal agar bisa mendatangkan wisatawan pada saat pelaksanaan Blimbingsari Festival.
- c. Warga desa Blimbingsari beserta SDM yang ada di dalamnya sudah mendukung pelaksanaan Blimbingsari Festival. Namun masih perlu diberikan motivasi dan kompensasi keterlibatan warga desa Blimbingsari, sebab penduduk desa Blimbingsari juga banyak yang merantau karena bekerja di luar.

5. Daftar Rujukan

- Bali Post Tim, (2004). Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita. Perc.Bali Post: Denpasar, Bali.
- Djohan, (2003). Psikologi Musik. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Dr. Emron Edison, Dr. Yohny Anwar, Dr. Imas Komariyah, (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia, Alfabeta, Bandung.
- Hartoko, Dick. (1995). Manusia dan Seni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- <https://www.detik.com/bali/wisata/d-6259012/4-keunikan-desa-wisata-blimbingsari-di-jembrana-gas-melali>
- R.M. Soedarsono, (2019). Seni Pertunjukan Pariwisata.
- Pdt. Nyoman Yohanes Official, (2022). Channel YouTube.
- Sejarahbali.com @SejarahBali·Situs Web Berita & Media (diunduh: 5 Desember 2022) pukul 08:20)
- Supriadi, Dedi. (1994). Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Penulis. (2012). Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah. BPK Gunung Mulia.
- Tabrani, Primadi. (2010). Kreativitas dan Humanitas, Yogyakarta: Jalasutra.

